

Diterima : February 01, 2021  
Disetujui : February 05, 2021  
Diterbitkan: February 24, 2021

**Conference on Management, Business,  
Innovation, Education and Social Science**  
<https://journal.uib.ac.id/index.php/combrates>

## **Analisis Teori *Fraud Pentagon* dalam Mendeteksi *Fraud* pada Laporan Keuangan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

**Natalis Christian<sup>1</sup>, Bonadea Visakha<sup>2</sup>**

Email korespondensi : [natalis.christian@uib.ac.id](mailto:natalis.christian@uib.ac.id), [1742079.bonadea@uib.edu](mailto:1742079.bonadea@uib.edu)

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi, Universitas Internasional Batam, Batam, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi, Universitas Internasional Batam, Batam, Indonesia

### **Abstract**

The purpose of this study was to analyze the effect of fraud on financial statements using the pentagon theory. The variables that include on fraud pentagon theory are financial stability, external pressure, personal financial needs, financial targets, ineffective monitoring, nature of the industry, BOD turnover, auditor switch, auditor opinion, CEO tenure, and political connections. The dependent variable measured by F-score in this study is corporate fraud.

Data were obtained from the annual financial reports for the period 2013 to 2019 as many as 230 companies that met the criteria of 671 companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Data tested for 5 years using SPSS version 24 and Eviews with the total research data of 1,150 data minus 231 outliers so that the research sample remained to be 919 data.

The results of the study can be inferred that financial stability, personal financial needs have a significant positive effect, while external pressure, ineffective monitoring, auditor switch, CEO Tenure have a significant negative effect on corporate fraud. Variables that have no effect on corporate fraud are financial targets, nature of the industry, BOD turnover, auditor opinion and political connections.

**Keywords:** Corporate Fraud, Fraud Pentagon, F-Score

### **Pendahuluan**

Seiring berkembangnya zaman, kasus kecurangan dapat terjadi pada suatu perusahaan. Dalam menyajikan informasi perusahaan yang baik, perusahaan melakukan *fraud* agar dapat menghasilkan informasi perusahaan sesuai dengan yang diinginkan serta dapat mewujudkan reputasi perusahaan agar terlihat baik di depan investor, auditor dan masyarakat. *Fraud* merupakan suatu perbuatan licik berupa kecurangan yang sengaja dilakukan dengan berbagai cara dan sifatnya menipu yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan bagi perusahaan dengan melanggar ketentuan-ketentuan hukum yang mana perbuatan tersebut disisi lain dapat merugikan pihak lain (Karyono, 2013).

Menurut ACFE, Kejahatan ekonomi berupa *fraud* yang sering terjadi dalam dunia perekonomian adalah penyalahgunaan aset, kecurangan pada laporan keuangan dan korupsi. Tindakan *Fraud* tersebut jika tidak cepat diatasi maka dapat memberikan dampak negatif yang menyebabkan kerugian besar bagi perusahaan itu sendiri maupun pihak- pihak lain

(Skousen *et al.*, 2009). Laporan keuangan berisi informasi perusahaan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan berupa angka dan elemen akuntansi pada periode sekarang maupun periode kedepannya yang akan bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan (Yulianti *et al.*, 2019). Dalam membuat suatu keputusan, perusahaan diharuskan untuk menghasilkan laporan keuangan sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya akan tetapi perusahaan dapat melakukan kecurangan pada laporan keuangan secara sengaja dengan menyembunyikan dan merahasiakan kondisi keuangan yang sebenarnya terjadi sehingga laporan keuangan yang dihasilkan dapat menguntungkan perusahaan (Kennedy & Siregar, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ACFE pada tahun 2016, tindakan *fraud* yang paling merugikan di Indonesia adalah korupsi yang persentasenya sebesar 77% dari 178 responden. Penyalahgunaan aset dan kecurangan pada laporan keuangan persentase dari responden masing-masing sebesar 19% serta 4%. Hasil penelitian atas kecurangan laporan keuangan memiliki persentase yang rendah akan tetapi hal tersebut tidak menutup kemungkinan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan dalam perusahaan.

Terjadinya *fraud* pada dunia perkeekonomian dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terdapat pada teori *fraud* yaitu teori *fraud triangle* yang dicetuskan Donald Cressey (1953) yang menjelaskan teori mengenai tekanan, peluang dan rasionalisasi. Pada tahun 2009, Wolfe dan Hermanson (2009) mengembangkan teori sebelumnya menjadi teori *fraud diamond* dengan memasukkan unsur kemampuan. Selanjutnya teori *fraud pentagon* yang dicetuskan oleh Crowe Howarth (2011) merupakan pengembangan dari kedua teori sebelumnya dengan menambahkan unsur arogansi. Pada penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh kesebelas variabel independen berupa stabilitas keuangan, tekanan eksternal, *personal financial needs*, target finansial, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *BOD turnover*, *auditor switch*, opini auditor, *CEO tenure*, dan koneksi politik terhadap *coporate fraud*. (Christian *et al.*, 2019).

*Fraud* sangat penting untuk diteliti karena *fraud* merupakan tindakan kecurangan yang dapat membawa dampak negatif bagi perusahaan dan pihak-pihak yang terkait. Terlebih Indonesia merupakan negara berkembang, skandal mengenai *fraud* baru ini sering terjadi di Indonesia. Pada tahun 2018, terdapat perusahaan yang melakukan *fraud* di Indonesia yaitu kasus yang dialami oleh PT Garuda Indonesia Tbk dimana perusahaan penerbangan tersebut melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan tahun 2018 dengan memanipulasi keuntungan dari PT Mahata Aero Teknologi yang memiliki hutang terhadap PT Garuda Indonesia. PT Garuda Indonesia telah melanggar beberapa peraturan antara lain peraturan OJK no.29/POJK.04/2016, sehingga perusahaan berpelat merah tersebut diberikan sanksi. Selain itu, PT. Kereta Api Indonesia pada tahun 2005 juga terkena kasus *fraud* pada laporan keuangan dengan mencatat keuntungan yang sebenarnya perusahaan tersebut rugi. Selain itu, PT. Kimia Farma pada tahun 2001 dan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk pada tahun 2017 juga melakukan tindakan *fraud* berupa penggelembungan pada laporan keuangan.

Apabila laporan keuangan yang disajikan mencerminkan kebohongan publik, maka dapat menyebabkan kerugian bagi pihak lain seperti investor dan auditor yang gagal dalam mengaudit laporan keuangan. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi tantangan para auditor dan pengguna laporan keuangan lainnya dalam mendeteksi dan melakukan pencegahan melalui teori *fraud pentagon* agar kemungkinan terjadinya *fraud* dapat diminimalisir. Berdasarkan kasus diatas, dapat dilihat bahwa kasus *fraud* dalam perusahaan terutama pada laporan keuangan dapat menimbulkan kerugian besar bagi perusahaan dan pihak-pihak

terkait. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **"Analisis Teori *Fraud Pentagon* dalam Mendeteksi *Fraud* Pada Laporan Keuangan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia"** untuk menguji mengenai teori *fraud Pentagon* dalam mendeteksi dan mencegah terjadinya *fraud* pada perusahaan di Indonesia.

## Tinjauan Pustaka

*American Institute of Certified Public Accountant* (2019) mengutarakan bahwa *corporate fraud* merupakan perbuatan curang yang menyebabkan kesalahan dalam pelaporan materi laporan keuangan yang merupakan subjek audit. *Corporate fraud* menurut definisi AICPA dapat dibagi menjadi 2 (dua) berupa *fraud* akibat pemalsuan pelaporan laporan keuangan dan penyalahgunaan aset perusahaan. ACFE (2019) mengemukakan bahwa seseorang maupun kelompok dalam perusahaan dengan sengaja melakukan salah saji material dan menghilangkan suatu nilai atau pengungkapan dalam laporan keuangan guna menipu pengguna laporan keuangan.

*Fraud* pada laporan keuangan dilakukan dengan menaikan aset, pengakuan pendapatan, laba serta mengecilkan hutang, biaya dan kerugian. Aktivitas tersebut dilakukan untuk menipu investor dan kreditur dengan melanggar ketentuan hukum yang telah ada (Priantara, 2013). Dalam mendeteksi terjadinya *fraud* perlu mengetahui faktor yang timbul pada *corporate fraud* melalui teori *fraud*. Teori *fraud* pertama dikemukakan oleh Donald Cressey (1953) yaitu teori *fraud triangle* yang terdiri dari tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Beberapa tahun kemudian, teori *fraud diamond* diciptakan oleh Wolfe dan Hermanson guna menyempurnakan teori sebelumnya dengan memasukkan unsur kemampuan. Selanjutnya, Marks (2011) mengembangkan teori dahulu dengan menambahkan unsur arogansi sebagai pembaharuan dari kedua teori sebelumnya (Yusof *et al.*, 2015). Berikut merupakan penjelasan unsur dalam teori *fraud pentagon*:

### 1) Tekanan (*Pressure*)

Dalam suatu aspek kehidupan, seseorang akan melakukan kecurangan atau penipuan pada perusahaan karena adanya suatu dorongan atau sebuah tekanan yang menyebabkan para pelaku terpaksa melakukannya. Permasalahan finansial, hutang piutang yang terlilit, dan sikap serakah untuk memenuhi kepuasan pribadi merupakan faktor seseorang dapat melakukan *fraud*. Indikator dalam *pressure* terdiri dari stabilitas keuangan, tekanan eksternal, *personal financial needs*, dan target finansial.

### 2) Kesempatan (*Opportunity*)

Ketika tidak ada pengawasan dan kurang efektifnya pengendalian internal dalam perusahaan dapat membuka sebuah peluang untuk melakukan kecurangan serta penyalahgunaan jabatan dan aturan akuntansi juga berpengaruh terhadap kecurangan yang terjadi (Ristianingsih, 2017). Indikator yang terdapat pada *opportunity* terdiri dari *Ineffective monitoring*, *Nature of industry* (Skousen *et al.*, 2009) dan *BOD turnover* (Abdullahi *et al.*, 2015)

### 3) Rasionalisasi (*Rationalization*)

Sikap pembenaran sering ditemukan pada aspek sosial maupun finansial. Ketika orang lain melakukan kecurangan pada perusahaan, seseorang akan mengikuti perbuatan licik tersebut dan melakukan pembenaran bahwa melakukan tindakan *fraud* itu wajar dan tidak salah. Indikator dalam *rationalization* antara lain adalah *auditor switch* dan opini auditor.

### 4) Kemampuan (*Capability*)

Individu yang memiliki jabatan CEO atau pemimpin dapat menjadi faktor penipuan pentagon dalam unsur *capability* karena individu dalam peran tersebut dapat menggunakan jabatan mereka untuk memengaruhi orang lain untuk melakukan penipuan (Nindito, 2018). Karyawan dapat memanipulasi pengendalian internal, memperbaharui strategi yang canggih untuk melakukan *fraud* demi memperoleh keuntungan (Wolfe & Hermanson, 2004; Crowe, 2011). Indikator dalam Capability berupa *CEO Tenure* (Abdullahi *et al.*, 2015).

#### 5) Arogansi (*Arrogance*)

Arogansi adalah sebuah perilaku yang mementingkan diri sendiri atas hak yang dimiliki serta tidak mepedulikan pengendalian internal, peraturan dan kebijakan pada suatu perusahaan (Crowe, 2011). Indikator dalam arogansi yaitu koneksi politik (Hasnan, 2013). Koneksi politik merupakan koneksi yang menghubungkan politik atau pemerintah dengan perusahaan yang dikontrol oleh pemegang saham serta *top management* dan biasanya perusahaan ini dapat memperoleh keuntungan dari koneksi politik (Hasnan *et al.*, 2014).

Penelitian terdahulu oleh Manurung dan Hardika (2015) membahas faktor yang memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud* pada perspektif *fraud diamond* selama periode 2012-2014 di perusahaan perbankan yang *listing* di BEI. Pada penelitian tersebut ditemukan variabel independen berupa stabilitas keuangan, *external pressure*, target keuangan, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *auditor change*, dan *capability*. Penelitian oleh Yulianti *et al.* (2019) melakukan analisis pengaruh *financial target*, stabilitas keuangan, *external pressure*, kepemilikan institusional, *ineffective monitoring*, kualitas auditor eksternal, *auditor switching*, penggantian direksi perusahaan dan seringnya pengaruh gambar CEO terhadap *fraudulent financial reporting*. Dalam penelitian ini menggunakan data dari perusahaan *go-public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2016.

### 1. Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap *Corporate Fraud*

Didalam SAS No.99 dinyatakan bahwa stabilitas keuangan yang terancam oleh situasi ekonomi, perusahaan, dan lainnya akan membuat seseorang tertekan dan mendorong untuk menjalankan tindakan *fraud* pada laporan keuangan (Skousen *et al.*, 2009). Semakin tinggi ancaman kondisi keuangan yang dimiliki seseorang akan menyebabkan individu tersebut melakukan *corporate fraud* yang mana pengaruhnya akan membuat *corporate fraud* tinggi (Rukmana, 2018).

Hubungan antara tekanan dengan *corporate fraud* signifikan positif karena jika terdapat pertumbuhan tinggi oleh aset maka kemungkinan laporan dimanipulasi oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertahankan kondisi keuangan perusahaan agar tetap stabil (Husmawati *et al.*, 2017). Hasil penelitian yang menunjukkan stabilitas keuangan mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap *corporate fraud* adalah Christian *et al.* (2019), Syahputra dan Erlina (2019), Prasastie dan Gamayuni (2015), Husmawati *et al.* (2017), Akbar (2017), dan Skousen *et al.* (2009).

H<sub>1</sub> : Stabilitas Keuangan berpengaruh signifikan positif terhadap *Corporate Fraud*

### 2. Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap *Corporate Fraud*

Skousen *et al.* (2009) mengatakan bahwa tekanan eksternal terjadi karena kapabilitas perusahaan dalam melunasi atau memenuhi persyaratan hutang dan karena tekanan tersebut manajer melakukan tindakan *fraud*. Tingginya *leverage* pada perusahaan yang memiliki perjanjian utang dapat memotivasi manajemen memanipulasi pendapatan (Dechow *et al.*, 1996). Maka dari itu, hubungan antara tekanan eksternal dengan *corporate fraud* berpengaruh signifikan positif (Zaki, 2017). Penelitian yang menunjukkan tekanan eksternal mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap *corporate fraud* adalah Christian *et al.* (2019), Sari *et al.* (2019), Syahputra dan Erlina (2019), Rukmana (2018), Achmad dan Pamungkas, (2018), Zaki (2017), Husmawati *et al.* (2017), Nugraheni dan Triatmoko (2017), dan Skousen *et al.* (2009).

H<sub>2</sub> : Tekanan Eksternal berpengaruh signifikan positif terhadap *Corporate Fraud*

### **3. Pengaruh *Personal Financial Needs* terhadap *Corporate Fraud***

*Personal Financial Needs* merupakan indikator *pressure* yang disebabkan oleh tekanan yang dialami seseorang terkait kondisi keuangan perusahaan yang dapat dipengaruhi oleh eksekutif perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Skousen *et al.* (2009) menjelaskan bahwa kepemilikan saham direksi dan komisaris yang semakin besar maka akan semakin tinggi *fraud* yang terjadi pada laporan keuangan sehingga hubungan antara *personal financial needs* dengan *corporate fraud* adalah signifikan positif. Penelitian sebelumnya yang menunjukkan *personal financial needs* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *corporate fraud* adalah Christian *et al.* (2019), Rukmana (2018), Nugraheni dan Triatmoko (2017), dan Skousen *et al.* (2009).

H<sub>3</sub> : *Personal Financial Needs* berpengaruh signifikan positif terhadap *Corporate Fraud*

### **4. Pengaruh Target Finansial terhadap *Corporate Fraud***

Target finansial dapat memicu seseorang menjalankan aksi *fraud* dengan tujuan untuk mencapai kesuksesan targetnya (Diany & Ratmono, 2014). Perusahaan yang dijalankan dengan baik dapat menghasilkan kinerja yang bagus sehingga perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dalam jangka panjang (Scott, 2014). Perusahaan bertujuan untuk mencapai target keuntungan yang ditentukan. Oleh karena itu, muncul sebuah tekanan yang mendorong seseorang berbuat *fraud*. Target finansial perusahaan yang semakin besar dapat menyebabkan *corporate fraud* semakin tinggi dilakukan (Elestine dan Palupi, 2019). Hasil penelitian yang menunjukkan target finansial mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap *corporate fraud* adalah Christian *et al.* (2019), Noble (2019), Antawirya *et al.* (2019), Syahputra dan Erlina (2019), Rukmana (2018), Nugraheni & Triatmoko (2017), dan Akbar (2017).

H<sub>4</sub> : Target Finansial berpengaruh signifikan positif terhadap *Corporate Fraud*

### **5. Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Corporate Fraud***

*Ineffective monitoring* merupakan pengawasan yang tidak efektif dan apabila pengawasan oleh dewan komisaris independen yang efektif sedikit maka *fraud* cenderung terjadi dalam perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* akan semakin besar apabila rasio dewan komisaris independen di perusahaan semakin tinggi sehingga *corporate fraud* dapat terjadi (Rukmana, 2018). Oleh karena itu, *ineffective monitoring* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *corporate fraud* (Rukmana, 2018). Penelitian oleh Christian *et al.* (2019), Syahputra dan Erlina (2019),

Rukmana (2018), dan Skousen *et al.* (2009) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh signifikan positif terhadap *corporate fraud*.

H<sub>5</sub> : *Ineffective Monitoring* berpengaruh signifikan positif terhadap *Corporate Fraud*

### **6. Pengaruh *Nature of Industry* terhadap *Corporate Fraud***

Kondisi ideal suatu perusahaan disebut dengan *Nature of Industry*. Dalam penilaian estimasi, persediaan usang yang dapat menyebabkan seseorang memanfaatkan keadaan tersebut untuk melakukan *fraud* pada laporan keuangan (Akbar, 2017). Perusahaan dapat dikatakan sehat jika kondisi ideal suatu perusahaan sehat. Oleh karena itu, Seseorang memanfaatkan peluang pada industri dalam melakukan penilaian estimasi terhadap akun laporan keuangan (Dalnial *et al.*, 2014). Apabila penilaian estimasi persediaan usang semakin tinggi, maka kesempatan dalam melakukan *fraud* semakin besar (Rukmana, 2018). Penelitian oleh Christian *et al.* (2019), Sari *et al.* (2019), Syahputra dan Erlina (2019), Rukmana (2018), dan Skousen *et al.* (2009) menunjukkan bahwa *nature of industry* berpengaruh signifikan positif terhadap *corporate fraud*.

H<sub>6</sub> : *Nature of Industry* berpengaruh signifikan positif terhadap *Corporate Fraud*

### **7. Pengaruh *BOD Turnover* terhadap *Corporate Fraud***

*BOD Turnover* merupakan pergantian dewan direksi, pergantian yang semakin tinggi akan menyebabkan individu atau kelompok memanfaatkan kondisi tersebut untuk melakukan *fraud* (Sihombing & Rahardjo, 2014). Semakin sering pergantian dewan direksi menyebabkan pihak manajemen melakukan *fraud* (Christian *et al.*, 2019). Oleh karena itu hubungan antara *BOD Turnover* signifikan positif dengan *corporate fraud* (Husmawati *et al.*, 2017). Penelitian oleh Christian *et al.* (2019), Syahputra dan Erlina (2019), Rukmana (2018), Husmawati *et al.* (2017), dan Skousen *et al.* (2009) menunjukkan bahwa *BOD Turnover* berpengaruh signifikan positif terhadap *corporate fraud*.

H<sub>7</sub> : *BOD Turnover* berpengaruh signifikan positif terhadap *Corporate Fraud*

### **8. Pengaruh *Auditor Switch* terhadap *Corporate Fraud***

*Auditor Switch* merupakan indikator dari rasionalisasi. Perubahan auditor sering dilakukan bagi individu yang ingin melakukan *fraud* karena perusahaan akan berusaha untuk menghapus jejak kecurangan yang ditemukan oleh auditor lama (Husmawati *et al.*, 2017). Rasionalisasi memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *corporate fraud* karena pemikiran rasional yang tinggi untuk membenarkan bahwa tindakan *fraud* merupakan hal yang wajar otomatis membuat *corporate fraud* semakin tinggi (Roden *et al.*, 2016). Penelitian oleh Christian *et al.* (2019), Noble (2019), Husmawati *et al.* (2017), dan Skousen *et al.* (2009) menunjukkan bahwa *auditor switch* berpengaruh signifikan positif terhadap *corporate fraud*.

H<sub>8</sub> : *Auditor Switch* berpengaruh signifikan positif terhadap *Corporate Fraud*

### **9. Pengaruh Opini Auditor terhadap *Corporate Fraud***

Opini auditor merupakan opini yang dinyatakan oleh auditor dan melalui opini ini dapat dikatakan bahwa terdapat sesuatu yang tidak biasa terjadi dalam laporan keuangan yang diaudit (Francis & Krishnan, 1999). Opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan merupakan opini yang dinyatakan oleh auditor atas laporan keuangan yang telah dibuat sehingga hal tersebut dapat membuat pihak manajemen membenarkan *fraud* yang telah dilakukan (Annisya, *et al.*, 2016).

Hasil penelitian yang menunjukkan opini auditor mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap *corporate fraud* adalah Christian *et al.* (2019) dikarenakan opini yang diberikan auditor bersifat tolerir sehingga semakin sering auditor memberikan opini tersebut maka kemungkinan terjadinya *fraud* akan semakin besar.

H<sub>9</sub> : Opini Auditor berpengaruh signifikan positif terhadap *Corporate Fraud*

### **10. Pengaruh CEO Tenure terhadap Corporate Fraud**

*CEO Tenure* yang terlalu tinggi akan menimbulkan sentralisasi kekuasaan dan hal tersebut akan mempengaruhi kinerja komite audit serta auditor internal perusahaan (Wang *et al.*, 2017). Hal tersebut menyebabkan *fraud* cenderung menjadi tinggi dalam membuat keputusan pada laporan keuangan (Wang *et al.*, 2017). Besarnya kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dapat menyebabkan *fraud* terjadi. Oleh karena itu, pengaruh *CEO tenure* dan *corporate fraud* signifikan positif (Christian *et al.*, 2019). Dalam penelitian terdahulu, Hasil penelitian yang menunjukkan *CEO Tenure* mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap *Corporate Fraud* adalah Christian *et al.* (2019) dan Wang *et al.* (2017).

H<sub>10</sub> : *CEO Tenure* berpengaruh signifikan positif terhadap *Corporate Fraud*

### **11. Pengaruh Koneksi Politik terhadap Corporate Fraud**

Perusahaan yang memiliki koneksi politik penegakan untuk melawan *fraud* cenderung kemungkinan lebih rendah dibandingkan yang tidak memiliki koneksi politik (Wu *et al.*, 2016). Semakin tinggi arogansi CEO dapat melemahkan tata kelola perusahaan sehingga dapat menyebabkan tindakan kecurangan semakin tinggi. Keberanian dan kesombongan CEO dapat menyebabkan CEO berani untuk melakukan *fraud*. Oleh karena itu, Arogansi dan koneksi politik juga berpengaruh signifikan positif (Wang *et al.*, 2017). Dalam penelitian terdahulu, Hasil penelitian yang menunjukkan koneksi politik berpengaruh signifikan positif terhadap *corporate fraud* adalah Wang *et al.* (2017).

H<sub>11</sub> : Koneksi Politik berpengaruh signifikan positif terhadap *Corporate Fraud*

## **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kausal komparatif yaitu dengan menguji hubungan sebab akibat antara variabel dependen dan variabel independen (Sugiyono, 2017). Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yang merupakan proses pemilihan sampel dengan mengambil subjek yang bukan berdasarkan level akan tetapi berdasarkan tujuan tertentu (Arikunto, 2010). Sampel yang digunakan adalah sampel yang telah memenuhi kriteria yang ditentukan untuk diperiksa adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan beserta laporan keuangan yang telah diaudit di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2019 dengan menggunakan mata uang rupiah pada laporan keuangan.
2. Perusahaan yang tidak bergerak di sektor keuangan, properti, *real estate*, dan konstruksi.
3. Perusahaan yang mengungkapkan data terkait dengan variabel penelitian secara lengkap selama periode 2013-2019

Definisi operasional dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Penelitian ini menguji *corporate fraud* dengan menggunakan *F-Score* yang dikembangkan oleh Dechow *et al.* (2011). *F-Score* merupakan alat penilaian risiko *fraud*

untuk memprediksi salah saji akuntansi material perusahaan dan indikasi kemungkinan *fraudulent financial reporting*. *F-score* lebih efektif dalam mendeteksi *fraud* karena didasarkan pada pemeriksaan *Accounting and Auditing Enforcement Releases* (AAERs) yang diterbitkan oleh SEC pada tahun 1982 dan 2005 (Aghghaleh *et al.*, 2016). Komponen yang dimasukkan kedalam *F-Score* yaitu *Accrual Quality* dan *financial performance*. Rumus Pengukuran *F-Score* sebagai berikut:

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Komponen pertama yaitu *Accrual quality* diprosikan dengan RSST akrual sebagai berikut:

$$\text{RSST Accrual} = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{\text{Average Total Assets}}$$

Keterangan:

$$WC = \text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}$$

$$NCO = (\text{Total Assets} - \text{Current Assets} - \text{Investments and Advances}) - (\text{Total liabilities} - \text{Current Liabilities} - \text{Long term Debt})$$

$$FIN = \text{Total Investment} - \text{Total Liabilities}$$

$$ATS = (\text{Beginning Total Assets} + \text{Ending Total Assets}) / 2$$

*WC* : Working Capital

*NCO* : Non- current operating accrual

*FIN* : Financial Accrual

*ATS* : Average Total Assets

Komponen kedua yaitu *financial performance* diprosikan dengan sebagai berikut:

$$\text{Financial Performance} = \text{Change in Receivable} + \text{Change in Inventories} + \text{Change in cash sales} + \text{Change in Earnings}$$

Keterangan:

$$\text{Changes in Receivable} = \Delta \text{Accounts Receivable} / \text{Average Total Assets}$$

$$\text{Change in Inventories} = \Delta \text{Inventory} / \text{Average Total Assets}$$

$$\text{Changes in cash sales} = \frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales} (t)} - \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Receivables} (t)}$$

$$\text{Change in Earnings} = (\text{Earnings}_t / \text{Average total assets}_t) - (\text{Earnings}_{t-1} / \text{Average total assets}_{t-1})$$

Variabel Independen	Definisi Operasional Variabel
Stabilitas Keuangan	$ACHANGE = \frac{(\text{Total Aset} (t) - \text{Total Aset} (t-1))}{\text{Total Aset} (t-1)}$
Tekanan Eksternal	$Leverage = \text{Total Liabilities} / \text{Total Assets}$

<i>Personal Financial Needs</i>	OSHIP = $\frac{\text{Total saham yang dimiliki oleh orang dalam}}{\text{Total Saham biasa yang beredar}}$
Target Finansial	ROA = $\frac{\text{Laba Bersih Tahun Berjalan}}{\text{Total Aset}}$
<i>Ineffective Monitoring</i>	BDOUT = $\frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}}$
<i>Nature of Industry</i>	$INVENTORY = \frac{[\text{Persediaan (t)} / \text{Penjualan (t)}] - [\text{Persediaan (t-1)} / \text{Penjualan (t-1)}]}{1}$
<i>BOD Turnover</i>	variabel <i>dummy</i> , Jika terjadi pergantian dewan direksi selama 2015-2019 maka diberi 1, dan jika tidak ada pergantian dewan direksi selama 2015-2019 maka diberi 0.
<i>Auditor Switch</i>	variabel <i>dummy</i> . Jika terjadi perubahan auditor selama 2015-2019 maka diberi 1, dan jika tidak ada perubahan selama 2015-2019 maka diberi 0.
Opini Auditor	variabel <i>dummy</i> , Apabila auditor menyatakan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan pada laporan keuangan yang telah di audit dari tahun 2015-2019 maka diberi kode 1, apabila sebaliknya maka diberi 0.
<i>CEO Tenure</i>	Jumlah tahun CEO itu menjabat di posisinya.
Koneksi Politik	Variabel <i>dummy</i> , Jika ada Koneksi politik yang menjadi anggota parlemen, pemerintahan, militer dan juga mantan pejabat maka diberi kode 1, apabila tidak maka diberi 0.

Dalam memperoleh hasil yang akurat dalam mengolah data dapat digunakan metode analisis *regresi logistic* dalam penelitian ini sehingga hasil tersebut dapat dipertanggungjawabkan. SPSS (*Statistical Package for the Social Science*) versi 24 dan Eviews menjadi program yang akan digunakan untuk menguji data dalam penelitian ini. Analisis data dapat dilakukan dengan statistik deskriptif, uji outlier dan dalam pemilihan model dapat menggunakan regresi panel, uji F dan Uji T.

## Hasil dan Pembahasan

Data yang digunakan diambil dari laporan keuangan tahunan periode 2013 hingga 2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data sekunder diperoleh melalui website IDX yaitu (<http://www.idx.co.id>) dan diuji dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 24 dan Eviews. Ringkasan pemilihan sampel yang dapat dijadikan bahan penelitian dari perusahaan yang tercatat di BEI sebagai berikut:

**Tabel 1.**  
**Ringkasan Penyeleksian Sampel untuk Penelitian**

Keterangan	Jumlah
------------	--------

Perusahaan yang terdaftar di BEI	671 perusahaan
Perusahaan sektor keuangan	(111 perusahaan)
Perusahaan sektor <i>property, real estate</i> , dan konstruksi	(96 perusahaan)
Perusahaan yang data laporan keuangan tidak lengkap	(143 perusahaan)
Perusahaan dengan mata uang dollar	(91 Perusahaan)
Perusahaan yang memenuhi kriteria Tahun Penelitian	230 perusahaan
	5 Tahun
Jumlah data penelitian	1.150 data
Jumlah data <i>outlier</i>	231 Data
Data Observasi	919

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini berupa stabilitas keuangan, tekanan eksternal, *personal financial needs*, target finansial, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *BOD turnover*, *auditor switch*, opini auditor, *CEO Tenure*, dan koneksi politik terhadap *corporate fraud*. Hasil pengolahan data uji statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 2 dan 3 sebagai berikut:

**Tabel 2.**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

	N	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Std.Deviasi
<i>Corporate Fraud</i>	919	-1,7414	1,0912	0,2357	0,3718
Stabilitas Keuangan	919	-0,4389	7,8010	0,1043	0,3628
Tekanan Eksternal	919	0,0076	1,9475	0,4592	0,2194
<i>Personal Financial Needs</i>	919	0,0000	0,8944	0,0521	0,1317
Target Finansial	919	-0,6003	0,7160	0,0412	0,0923
<i>Ineffective Monitoring</i>	919	0,1667	1,0000	0,4042	0,1056
<i>Nature of Industry</i>	919	-7,4479	5,8818	0,0013	0,3495
<i>CEO Tenure</i>	919	0	48	8,90	10,627

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Tabel 2. menjelaskan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan tingkat standar deviasi untuk setiap variabel. Data yang diobservasi dapat dilihat di kolom N yaitu sebanyak 919 data. Pada kolom *mean* menunjukkan nilai rata-rata yang didapatkan dari jumlah nilai keseluruhan sampel yang dibagikan dengan jumlah sampel sedangkan untuk kolom standar deviasi untuk melihat besarnya data yang menyimpang.

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, *corporate fraud* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,2357. Oleh karena itu, tingkat risiko *fraud* yang terjadi dalam perusahaan masih rendah. Berdasarkan hasil uji, standar deviasi dari *corporate fraud* lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-ratanya yaitu sebesar 0,3718. Hal ini menunjukkan bahwa sampel perusahaan yang digunakan bervariasi dalam melakukan *corporate fraud*.

Sebanyak 919 data variabel stabilitas keuangan memiliki rata-rata sebesar 0,1043 yang menunjukkan rasio perubahan total aset setiap tahun selama periode 2015-2019 pada 230 perusahaan yang terdaftar di BEI. Standar deviasi pada variabel ini sebesar 0,3628 yang berarti lebih besar dibandingkan rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa variabel stabilitas keuangan mempunyai data yang menyebar secara luas.

Tekanan eksternal menandakan adanya tekanan yang dibuat dari pihak luar dalam mencapai suatu ekspektasi yang harus dilakukan oleh pihak manajemen. Variabel ini memiliki nilai tertinggi 1,9475. Hal ini menunjukkan bahwa setiap 1% jumlah aset menjamin 194,75 % jumlah hutangnya. Rata-rata pada variabel ini sebesar 0,4592 dan standar deviasi 0,2194. Standar deviasi pada variabel tekanan eksternal lebih rendah daripada nilai rata-ratanya

sehingga dapat dikatakan variabel tekanan eksternal cenderung memiliki data yang sama.

Variabel *personal financial need* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0521 yang artinya bahwa dalam perusahaan rata-rata 5,21% manajemen cenderung memiliki kepemilikan saham yang kecil dari jumlah saham yang beredar sehingga pengaruh dalam kebijakan pelaporan keuangan juga kecil. Variabel ini memiliki standar deviasi yang lebih besar dibandingkan nilai rata-ratanya yaitu sebesar 0,1317 yang mengindikasikan bahwa sampel *personal financial need* memiliki data yang variasinya berbeda.

Target finansial dapat diukur dengan ROA sehingga hasil uji menggunakan statistik deskriptif menunjukkan nilai rata-rata pada target finansial sebesar 0,0412 sedangkan standar deviasinya lebih tinggi dibandingkan nilai rata-ratanya yaitu sebesar 0,0923. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total asetnya yaitu sebesar 4,12 % dan variabel ini memiliki data yang berbeda-beda.

Jumlah komisaris independen dalam perusahaan yang dibandingkan dengan jumlah keseluruhan dewan komisaris dalam suatu perusahaan merupakan pengukuran *ineffective monitoring* yang menunjukkan nilai tertinggi 1,0000 dan nilai terendah 0,1667 serta rata-rata sebesar 0,4042 yang artinya bahwa dalam setiap perusahaan yang terdaftar dalam BEI wajib memiliki komisaris independen dan minimal 30% dari jumlah seluruh dewan komisaris, sehingga dapat dikatakan bahwa rata-rata perusahaan senilai 40% telah memenuhi peraturan OJK pada pasal 19. Variabel ini memiliki standar deviasi lebih rendah dibanding rata-rata yaitu sebesar 0,1056, sehingga data ini tidak bervariasi dan cenderung sama.

Nilai rata-rata pada *Nature of industry* menunjukkan sebesar 0,0013 dan standar deviasi yang lebih tinggi yaitu sebesar 0,3495 sehingga variabel dalam penelitian memiliki variasi yang tidak sama. Selain itu rata-rata sebesar 0,13 % menunjukkan bahwa perubahan persediaan dalam perusahaan yang terdaftar di BEI cenderung kecil.

Dalam perusahaan masa jabatan CEO atau direktur utama menjadi tolak ukur dalam menilai adanya indikasi terjadinya *fraud* dalam perusahaan sehingga dapat dilihat dalam hasil uji deskriptif *CEO Tenure* memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 48. Rata-rata CEO perusahaan pada Bursa Efek Indonesia memiliki masa jabatan kisaran 8 – 9 tahun. Hal tersebut menunjukkan berapa tahun seorang CEO menjabat hingga pada periode tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *CEO* dalam perusahaan yang terdaftar di BEI cenderung mempertahankan masa jabatan pada perusahaan tersebut dikarenakan untuk menjaga reputasinya dalam perusahaan.

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Dummy**

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
<b>BOD Turnover</b>	0 = Tidak Ada Pergantian BOD	501	54,5
	1 = Pergantian BOD	418	45,5
<b>Auditor Switch</b>	0 = Tidak Ada Perubahan Auditor	792	86,2
	1 = Perubahan Auditor	127	13,8
<b>Opini Auditor</b>	0 = Selain Opini WTP DPP	511	55,6
	1 = Opini WTP DPP	408	44,4
<b>Koneksi Politik</b>	0 = Tidak Ada Koneksi Politik	501	54,5
	1 = Koneksi Politik	418	45,5

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

*BOD Turnover* dapat diukur dengan variabel *dummy* yang disajikan pada tabel 3 di mana terdapat dua kategori yaitu kategori "Tidak Ada Pergantian BOD" dan "Pergantian BOD". Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, terdapat 501 data atau sebesar 54,5% yang tidak melakukan pergantian BOD sedangkan yang melakukan pergantian BOD sebanyak 418 data atau sebesar 45,5 %. Hal ini menunjukkan bahwa pada 230 perusahaan yang melakukan pergantian BOD lebih sedikit dibandingkan yang tidak melakukan pergantian.

Perubahan Auditor selama periode 2015-2019 dalam perusahaan yang terdaftar dalam BEI menunjukkan bahwa terdapat 127 data atau setara dengan 13,8% yang melakukan perubahan sedangkan perusahaan yang tidak melakukan perubahan auditor cenderung lebih tinggi yaitu sebanyak 792 data dikarenakan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia yang mengalami pembaharuan bahwa pembatasan layanan KAP dalam jangka waktu 6 tahun buku telah dihapus oleh pemerintah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan yang terdaftar di BEI cenderung konsisten menggunakan auditor yang sama berturut-turut selama periode 2015-2019.

Hasil uji statistik deskriptif opini auditor dapat dilihat pada tabel 3 yang menunjukkan bahwa perusahaan yang menerbitkan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas lebih sedikit sebesar 44,4% , sedangkan perusahaan yang tidak menerbitkan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas sebanyak 511 data atau setara dengan 55,6%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang terdaftar di BEI cenderung tidak menambah satu paragraf setelah menerbitkan opini wajar tanpa pengecualian dalam laporan auditor independen selama periode 2015-2019 dan opini yang diterbitkan oleh auditor berkualitas.

Berdasarkan hasil uji deskriptif pada tabel 3 menandakan bahwa direktur atau komisaris yang memiliki koneksi politik cenderung lebih rendah yaitu sebanyak 418 data dari 919 data perusahaan yang terdaftar di BEI dan yang tidak memiliki koneksi politik sebanyak 501 atau setara dengan 54,5 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa direktur atau komisaris dalam perusahaan memiliki pengaruh yang rendah dalam bidang politik dan pemerintahan sehingga dapat meminimalisir tindakan kecurangan yang dimanfaatkan ketika mempunyai hubungan dengan politik dan pemerintahan.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji F**

Variabel Dependen	Sig.	Kesimpulan
<i>Corporate Fraud</i>	0,0000	Signifikan

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Hasil pengujian menunjukkan bahwa signifikansi kurang dari 0,005 sehingga menunjukkan bahwa variabel independen stabilitas keuangan, tekanan eksternal, *personal financial needs*, target finansial, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *BOD turnover*, *auditor switching*, opini auditor, *CEO Tenure* dan koneksi politik berpengaruh signifikan terhadap *corporate fraud* secara simultan. Dapat disimpulkan bahwa *corporate fraud* dapat diprediksi pada model regresi ini.

**Tabel 5. Hasil Uji t dengan menggunakan Eviews**

Variabel	Koefisien	Prob.	Kesimpulan	Hipotesis
----------	-----------	-------	------------	-----------

C	0,6355	0,0000		
Stabilitas Keuangan	0,0383	0,0331	Signifikan Positif	Terbukti
Tekanan Eksternal	-1,3745	0,0000	Signifikan Negatif	Tidak Terbukti
<i>Personal Financial Needs</i>	0,1679	0,0035	Signifikan Positif	Terbukti
Target Finansial	0,0770	0,3579	Tidak Signifikan	Tidak Terbukti
<i>Ineffective Monitoring</i>	-0,1899	0,0066	Signifikan Negatif	Tidak Terbukti
<i>Nature of Industry</i>	-0,0108	0,5344	Tidak Signifikan	Tidak Terbukti
<i>BOD Turnover</i>	-0,0160	0,2440	Tidak Signifikan	Tidak Terbukti
<i>Auditor Switch</i>	-0,0405	0,0453	Signifikan Negatif	Tidak Terbukti
Opini Auditor	-0,0069	0,6416	Tidak Signifikan	Tidak Terbukti
<i>CEO Tenure</i>	-0,0016	0,0323	Signifikan Negatif	Tidak Terbukti
Koneksi Politik	0,0089	0,5804	Tidak Signifikan	Tidak Terbukti

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

### Hipotesis Pertama

Berdasarkan tabel 5, stabilitas keuangan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *corporate fraud*. Ketika ekonomi perusahaan sedang berada dalam kondisi kritis yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan, maka perusahaan akan melakukan manipulasi terhadap profit perusahaan (Syahputra & Erlina, 2019). Skousen *et al.* (2009) menyatakan bahwa tujuan perusahaan memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan di mana pertumbuhan perusahaan tersebut berada dibawah rata-rata industri sehingga semakin tinggi tingkat total perubahan aset maka akan semakin besar *fraud* dalam laporan keuangan terjadi. Hasil uji ini konsisten dengan penelitian oleh Christian *et al.* (2019), Syahputra dan Erlina (2019), Husmawati *et al.* (2017), Akbar (2017), Prasastie dan Gamayuni (2015), dan Skousen *et al.* (2009) yang menunjukkan stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap *corporate fraud*.

### Hipotesis Kedua

Hasil uji t menunjukkan bahwa tekanan eksternal memiliki probabilitas sebesar 0,0000., sehingga dapat dikatakan bahwa variabel tersebut tidak terbukti dan berpengaruh signifikan negatif terhadap *corporate fraud*. Tekanan eksternal yang diukur dengan menggunakan rasio *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki hutang dari pihak ketiga tetap dapat melunasi hutang-hutangnya tanpa harus melakukan tindakan *fraud*. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak menggunakan hutang dalam pembiayaan aset dan tidak ada pengaruh pada keputusan manajemen pada perubahan tingkat hutang terhadap jumlah pendapatan karena perusahaan mampu untuk membayar bunga pinjamannya bersama dengan pokok pinjaman (Rengganis *et al.*, 2019). Hasil ini didukung oleh dilakukan Rengganis *et al.* (2019), Hartanto *et al.* (2019) Manurung dan Hardika (2015) menemukan adanya pengaruh signifikan negatif antara tekanan eksternal terhadap *corporate fraud*.

### Hipotesis Ketiga

Berdasarkan hasil uji t, *personal financial needs* memiliki probabilitas kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,0035, sehingga berpengaruh signifikan positif terhadap *corporate fraud*. Hasil ini terbukti karena pengaruh besarnya rasio kepemilikan saham oleh dewan direksi dan dewan komisaris yang semakin besar maka akan semakin tinggi tindakan kecurangan dalam memanipulasi laporan keuangan (Skousen *et al.*, 2009). Peran yang dimiliki oleh manajemen yaitu eksekutif dan pemilik dapat membuat kecurangan mudah dilakukan dengan menciptakan suatu kinerja guna memperoleh dividen

dan pengembalian saham yang tinggi (Nugraheni & Triatmoko, 2017). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh Christian *et al.* (2019), Rukmana (2018), Nugraheni dan Triatmoko (2017), dan Skousen *et al.* (2009) karena penelitian tersebut memiliki pengaruh signifikan positif.

### **Hipotesis Keempat**

Hasil uji t menunjukkan bahwa target finansial tidak terbukti karena tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *corporate fraud* dikarenakan nilai probabilitasnya sebesar 0,3579. Target finansial diprosikan oleh ROA yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan profit dari aset yang dikelolanya dan setiap perusahaan ingin mencapai target laba yang ditentukan agar perusahaan dipandang baik oleh investor (Pramana *et al.*, 2019). Hasil penelitian ini tidak menunjukkan bahwa finansial target berpengaruh karena manajemen perusahaan menganggap nilai ROA yang ditargetkan masih wajar dan mudah dicapai sehingga besarnya persentase ROA tidak menjamin perusahaan akan melakukan kecurangan dalam laporan keuangan (Rahman *et al.*, 2020). Penelitian oleh Rahman *et al.* (2020), Yulianti *et al.* (2019), Hartanto *et al.* (2019), Pramana *et al.* (2019), Achmad dan Pamungkas (2018) dan Zaki (2017) konsisten dengan hasil penelitian ini dikarenakan memiliki pengaruh yang tidak signifikan antara target finansial *corporate fraud*.

### **Hipotesis Kelima**

*Ineffective monitoring* memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0066, sehingga dapat disimpulkan hasil ini tidak terbukti karena mempunyai pengaruh signifikan negatif antara *ineffective monitoring* dan *corporate fraud*. Hal ini berarti jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan tidak menjamin bahwa tindakan *fraud* akan dilakukan karena tugas komisaris independen yaitu melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan dan proses pelaporan laporan keuangan. Oleh karena itu, apabila suatu perusahaan mempunyai minimal 30% komisaris independen dari keseluruhan jumlah dewan komisaris maka akan semakin baik pelaporan keuangan dalam perusahaan. Rasio dewan komisaris independen yang tinggi menandakan bahwa indikasi kecurangan pada laporan keuangan dapat menurun seiring pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen untuk CEO dan manajer (Prasastie & Gamayuni, 2015). Penelitian ini sejalan dengan Prasastie dan Gamayuni (2015).

### **Hipotesis Keenam**

Hasil uji t variabel *nature of industry* menyatakan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan dikarenakan memiliki probabilitas senilai 0,5344. *Nature of industry* diukur dengan melihat perubahan persediaan dibandingkan dengan perubahan pendapatan. Perusahaan yang baik dapat mengontrol persediaan yang ada dengan baik pula, sehingga arus kas dalam perusahaan juga berjalan dengan lancar. Apabila persediaan pada perusahaan tidak mengalami perubahan yang signifikan, perusahaan kemungkinan tidak akan melakukan *fraud*. Pengukuran *nature of industry* pada persediaan masih mengandung bilangan negatif sehingga kecurangan pada laporan keuangan tidak dapat dideteksi sepenuhnya (Ardiyani & Utaminingsih, 2015). Penelitian oleh Rahman *et al.* (2020), Akbar (2017), Zaki (2017), Nugraheni dan Triatmoko (2017), Manurung (2015), serta Ardiyani dan Utaminingsih (2015) konsisten dengan hasil penelitian karena memiliki pengaruh yang tidak signifikan antara *nature of industry* dengan *corporate fraud*.

### Hipotesis Ketujuh

Variabel *BOD turnover* menunjukkan bahwa hasil penelitian ini tidak terbukti dan tidak berpengaruh signifikan antara *BOD turnover* dengan *corporate fraud* karena memiliki probabilitas lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,2440. Pergantian direktur utama tidak berpengaruh seseorang tersebut dapat melakukan tindakan *fraud* dikarenakan setiap perusahaan terdapat dewan komisaris yang mengawasi direktur. Terjadinya pergantian direktur bukan disebabkan direktur lama yang kemungkinan mengetahui *fraud* pada perusahaan. Pergantian direktur oleh pemegang saham bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan mempekerjakan direktur baru yang lebih berkompeten dibandingkan direksi yang lama atau terdapat faktor lainnya yang tidak mungkin *fraud* dapat dilakukan (Noble, 2019). Dalam penelitian terdahulu, penelitian oleh Rengganis *et al.* (2019), Noble (2019), serta Nugraheni dan Triatmoko (2017) hasilnya konsisten dengan hasil uji t karena menyatakan bahwa variabel *BOD Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *corporate fraud*.

### Hipotesis Delapan

Berdasarkan tabel 5, variabel *auditor switch* menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0453 dan koefisien -0,0405. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa auditor switch memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *corporate fraud*. Perusahaan akan berdampak apabila melakukan perubahan auditor yang menyebabkan masa transisi dan tekanan pada perusahaan (Syahputra & Erlina, 2019). Perusahaan yang mengganti auditor selama dua tahun dapat memicu manajemen atau direksi melakukan kecurangan pada laporan keuangan (Summers & Sweeney, 1998). Penelitian oleh Syahputra dan Erlina (2019) konsisten dengan menunjukkan pengaruh negatif antara *auditor switch* dan *corporate fraud*.

### Hipotesis Kesembilan

Nilai probabilitas pada opini auditor dalam tabel 5 adalah 0,6416, sehingga variabel ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Dalam laporan auditor independen terdapat bahasa penjelas yang berisi informasi dan keadaan tertentu yang perlu dijelaskan atau ada penambahan informasi lainnya (Nugraheni & Triatmoko, 2017). Opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas tidak memiliki pengaruh terhadap materialitas suatu laporan keuangan, maka dari itu tindakan *fraud* tidak akan dilakukan (Annisya *et al.*, 2016). Penelitian ini konsisten dengan penelitian Rengganis *et al.* (2019), Akbar (2017), Nugraheni dan Triatmoko (2017), dan Annisya *et al.* (2016) yang menemukan pengaruh yang tidak signifikan antara *audit opinion* dengan *corporate fraud*.

### Hipotesis Kesepuluh

Variabel *CEO tenure* memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0323, sehingga variabel berpengaruh signifikan negatif terhadap *corporate fraud*. Pada dasarnya penilaian atas kemampuan CEO dapat dilihat dari reputasi akan tetapi sulit untuk mengukur secara langsung kemampuan yang dimiliki oleh CEO, sehingga dapat diukur dengan melihat lamanya masa jabatan CEO dalam perusahaan (Milbourn, 2003). Masa jabatan CEO yang lama menunjukkan bahwa CEO tersebut cenderung berpengalaman dan mengerti dengan baik atas kondisi perusahaan dibanding dengan CEO yang baru menjabat (Ali & Zhang, 2013). Dapat

disimpulkan bahwa CEO yang menjabat lama lebih menjaga reputasi dibandingkan CEO yang baru menjabat dikarenakan CEO tersebut tidak akan melakukan tindakan *fraud* untuk menjaga reputasinya (Francis *et al.*, 2008). Penelitian ini tidak konsisten dengan hipotesis sekarang dikarenakan penelitian tersebut mempunyai pengaruh signifikan positif, sedangkan karena hasil uji menunjukkan bahwa *CEO tenure* memiliki pengaruh signifikan negatif antara *CEO tenure* dengan *corporate fraud*.

### Hipotesis Kesebelas

Hasil uji t pada tabel 5 menyatakan bahwa koneksi politik tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *corporate fraud* dikarenakan nilai probabilitas koneksi politik sebesar 0,5804. Hal ini berarti bahwa dewan direksi dan dewan komisaris yang memiliki hubungan politik atau dengan pemerintahan belum tentu akan memanfaatkan hubungan tersebut untuk melakukan tindakan *fraud*. Semua pihak harus bertanggung jawab termasuk pihak politik untuk mengungkapkan *fraud* pada perusahaan (Hasnan *et al.*, 2014). Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hasnan *et al.* (2014) dikarenakan tidak memiliki bukti bahwa koneksi politik berpengaruh terhadap *corporate fraud*.

### Kesimpulan

Tindakan *fraud* adalah perbuatan yang sangat merugikan secara material maupun non-material. Hal ini menyebabkan pentingnya penelitian ini dilakukan dengan menguji hubungan antara kesebelas variabel independen *fraud pentagon* dengan *corporate fraud*. Penelitian ini menggunakan sampel dari 230 perusahaan yang terdaftar di BEI sesuai dengan kriteria penelitian yang telah ditetapkan. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa stabilitas keuangan, *personal financial needs* terbukti memiliki pengaruh signifikan positif. Variabel tekanan eksternal, *ineffective monitoring*, *auditor switch*, *CEO tenure* tidak terbukti karena berpengaruh signifikan negatif terhadap *corporate fraud*. Variabel target finansial, *nature of industry*, *BOD turnover*, opini auditor dan koneksi politik juga tidak terbukti karena tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *corporate fraud*.

### Daftar Pustaka

- Achmad, Tarmizi ; Pamungkas, D. I. (2018). Fraudulent Financial Reporting Based of Fraud Diamond Theory: A Study of the Banking Sector in Indonesia. *Jurnal Pijar MIPA*, XIII(1), 2372–2377.
- Annisya, M., Lindrianasari, & Asmaranti, Y. (2016). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 23(1), 72–89.
- Antawirya, R. D. E. P., Putri, I. G. A. M. D., Wirajaya, I. G. A., Suaryana, I. G. N. A., & Suprasto, H. B. (2019). Application of fraud pentagon in detecting financial statement fraud. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 6(5), 73–80. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v6n5.706>
- Christian, N., Basri, Y. Z., & Arafah, W. (2019). Analysis of Fraud Pentagon to Detecting Corporate Fraud in Indonesia. *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 3(08), 1–13.
- Hartanto, R., Lasmanah, L., Mustafa, M., & Purnamasari, P. (2019). *Analysis of Factors That Influence Financial Statement Fraud In The Perspective Fraud Triangle: Empirical Study on Banking Companies In Indonesia*. November. <https://doi.org/10.4108/eai.18-7->

2019.2288648

- Husmawati, P., Septriani, Y., Rosita, I., & Handayani, D. (2017). Fraud pentagon analysis in assessing the likelihood of fraudulent financial statement (study on manufacturing firms listed in Bursa Efek Indonesia period 2013-2016 ). *International Conference of Applied Science on Engineering, Business, Linguistics and Information Technology (ICo-ASCNITech)*, October, 45–51.
- Kennedy, P. S. P., & Siregar, S. L. (2017). PARA PELAKU FRAUD DI INDONESIA MENURUT SURVEI FRAUD INDONESIA. *Buletin Ekonomi FEUKI*, 21(September), 50–58.
- Nindito, M. (2018). Financial statement fraud: Perspective of the Pentagon Fraud model in Indonesia. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 22(3), 1–9.
- Noble, M. R. (2019). Fraud Diamond Analysus in Detecting Financial Statement Fraud. *The Indonesian Accounting Review*, 9(2), 121–132. <https://doi.org/10.14414/tiar.v9i2.1632>
- Nugraheni, N. K., & Triatmoko, H. (2017). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA FINANCIAL STATEMENT FRAUD: PERSPEKTIF DIAMOND FRAUD THEORY. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 14, 118–143.
- Pramana, Y., Suprasto, H. B., Putri, I. G. A. M. D., & Budiasih, I. G. A. N. (2019). Fraud factors of financial statements on construction industry in Indonesia stock exchange. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(2), 187–196. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v3n2.313>
- Prasastie, A., & Gamayuni, R. R. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Perspektif Fraud Diamond. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 20(1), 19–34.
- Rahman, A., Deliana, D., & Rihaney, N. (2020). Detection of Financial Statement Fraud Triangle ( Fraud Triangle ) in Lq45 Companies Listed in Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Technical Vocational and Engineering Technology*, 2(1), 70–78.
- Rengganis, R. M. Y. D., Sari, M. M. R., Budiasih, I. G. A. ., Wirajaya, I. G. A., & Suprasto, H. B. (2019). The fraud diamond: element in detecting financial statement of fraud. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 6(3), 1–10. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v6n3.621>
- Ristianingsih, I. (2017). Telaah konsep fraud diamond theory dalam mendeteksi perilaku fraud di perguruan tinggi. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper Ekonomi Dan Bisnis*, 2017, 128–139.
- Rukmana, H. S. (2018). Pentagon Fraud Affect on Financial Statement Fraud and Firm Value. *South East Asia Journal of Contemporary Business*, 16(5), 118–122.
- Sari, N. S., Sofyan, A., & Fastaqlaili, N. (2019). Analysis of Fraud Diamond Dimension in Detecting Financial Statement Fraud. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(2), 171. <https://doi.org/10.25105/jat.v5i2.4861>
- Syahputra, E., & Erlina. (2019). Analysis of the Effect of Diamond Fraud in Detecting Financial Statement Fraud: Empirical Study in Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange (Idx) 2010 – 2017. *International Journal of Public Budgeting Accounting and Finance*, 2(1), 1–10.
- Wang, Z., Chen, M. H., Chin, C. L., & Zheng, Q. (2017). Managerial ability, political connections, and fraudulent financial reporting in China. *Journal of Accounting and Public Policy*, 36(2), 141–162. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2017.02.004>
- Wu, W., Johan, S. A., & Rui, O. M. (2016). Institutional Investors, Political Connections, and the Incidence of Regulatory Enforcement Against Corporate Fraud. *Journal of Business*

*Ethics*, 134(4), 709–726. <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2392-4>

Yulianti, Y., Pratami, S. R., Widowati, Y. S., & Prapti, L. (2019). Influence of fraud pentagon toward fraudulent financial reporting in Indonesia an empirical study on financial sector listed in Indonesian stock exchange. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(8), 237–242.

Zaki, N. M. (2017). the Appropriateness of Fraud Triangle and Diamond Models in Assessing the Likelihood of Fraudulent Financial Statements- an Empirical Study on Firms Listed in the Egyptian Stock Exchange. *International Journal of Social Science and Economic Research*, 2 (2), 2403–2433. [www.ijsser.org](http://www.ijsser.org)